

PERAN DAN TANTANGAN JURNALISME ISLAM DALAM PENYAMPAIAN INFORMASI DI ERA DIGITAL

Fachrur Rizha

Institut Agama Islam Negeri Takengon

fachrurizha.sp@gmail.com

Kata kunci

*Jurnalisme, Islam,
Informasi*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dan tantangan dari jurnalisme Islam dalam penyampaian informasi kepada publik. Metode yang digunakan menggunakan library research, sehingga data yang digunakan sepenuhnya berdasarkan pada riset kepustakaan dan sumber primer yang berkaitan dengan bahasan artikel. Hasil menunjukkan jika konsep penyampaian informasi dalam jurnalisme Islam ialah mengutamakan kebenaran dan keakuratan informasi serta sarat dengan nilai-nilai Islam. Peran jurnalisme Islam dalam penyampaian informasi antara lain kritis terhadap lingkungan, pembaharuan gagasan kreatif dan kontemporer, memelihara dan mengembangkan nilai khazanah Islam, dan mempersatukan ummat. Tantangan yang dihadapi oleh jurnalisme Islam saat ini adalah masih sedikitnya media massa yang bernuansa Islam yang mampu bersaing dengan media massa umum dalam penyampaian informasi kepada publik.

Keywords

*Journalism, Islamic,
Information*

Abstract

This article aims to see how the role and challenges of Islamic journalism in conveying information to the public. The method used is library research, so the data used is completely based on library research and primary sources related to the article discussion. The results show that the concept of conveying information in Islamic journalism is to prioritize the truth and accuracy of information and is loaded with Islamic values. The role of Islamic journalism in conveying information includes being critical of the environment, renewing creative and contemporary ideas, maintaining and developing the values of Islamic treasures, and uniting the Muslim community. The challenge faced by Islamic journalism today is that there are still few mass media with Islamic nuances that are able to compete with the general mass media in conveying information to the public.

Pendahuluan

Jurnalisme yang terus berkembang seiring dengan teknologi media massa yang setiap saat semakin canggih menjadikan penyampaian informasi berita kepada khlayak pun menjadi semakin mudah. Jika sebelumnya khalayak dibatasi dalam penerimaan informasi dikarenakan teknologi, saat ini teknologi digital menjadikan masyarakat dapat menerima dan mengakses informasi tanpa mengenal batas waktu. Belum lagi dengan kecanggihan media online,

sehingga media yang sebelumnya hanya bisa terbit sehari sekali, kini bisa menyampaikan berita setiap saat dan bahkan edisi cetakpun ikut disuguhkan dalam bentuk digital. Jurnalistik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi yang sarat akan perubahan dari masa ke masa. Media jurnalistik kini diarahkan untuk terus berinovasi baik itu media cetak, radio, maupun televisi untuk membentuk jati diri mereka menjadi *new media* jika tidak ingin ditinggalkan oleh publik. Denis McQuail menjelaskan jika ciri utama media baru adalah saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana.¹ Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, tercatat hingga awal tahun 2018, jumlah laman portal berita di Indonesia mencapai 43 ribu. Hal ini menunjukkan jika trend bisnis jurnalistik yang dulunya didominasi media konvensional kita mulai berubah arah dan dikuasai oleh media *online*.² Inovasi teknologi dalam dunia internet menjadikan model penyampaian berita oleh media menjadi semakin rumit dan terus berubah. Mulai dari proses pengumpulan dan penyajian berita pun harus lebih cepat, bebas, dan murah-*faster, looser and cheaper*.³ Perkembangan teknologi tersebut ternyata juga berdampak pada semakin mudahnya penyebaran informasi dalam masyarakat, hingga informasi tersebut tidak lagi melalui penyaringan (filter) dan berakibat pada pemberitaan bohong (hoax). Hoax adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.⁴ Salah satu penyebabnya adalah ketika media hanya saling mengandalkan kecepatan informasi kepada masyarakat. Kecepatan tersebut seakan menjadikan nilai jurnalisme menjadi terabaikan sehingga seringkali media online yang salah dalam menyampaikan informasi atau terkadang mengarah kepada berita bohong. Menyikapi hal tersebut, maka jurnalisme yang baik sangatlah diperlukan dalam penyampaian informasi, salah satunya dengan konsep jurnalisme Islam. Konsep jurnalisme dalam Islam tentunya menjadi salah satu konsep yang dinilai ideal dalam menyampaikan berita atau informasi yang benar dan kaidah penyampaiannya sesuai dengan perintah Allah dan sunnah Rasulullah.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan pada dasarnya menggunakan literer (*library research*), sehingga data yang digunakan dalam penulisan sepenuhnya berdasarkan pada riset kepustakaan dan sumber primer yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi bahasan dalam artikel. Mulai dari buku, artikel, jurnal, majalah, dan media massa lainnya yang terkait dengan peran dan tantangan jurnalisme dalam Islam. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, sosiologis dan filosofis atau pendekatan multidisipliner.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Jurnalisme Islam

Jurnalisme tidak hanya dikenal dalam dunia barat, namun dalam dunia Islam jurnalisme juga mempunyai peran penting dalam penyebaran informasi yang benar kepada ummat. Tentunya dalam setiap penyebaran informasi tersebut haruslah sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai

¹ McQuail, D, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 2011) h. 43

² Rahayu *Jurnalisme "Berita Palsu" & Disinformasi Konteks Indonesia. Perubahan Teknologi, Adaptasi Bisnis, dan Tantangannya* (Yogyakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2019).

³ Ishwara, L, *Jurnalisme Dasar* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014)

⁴ MacDougall, Curtis D, *Hoaxes*. (Dover, 1958), h. 6

dengan tuntunan al Qur'an dan hadist. Penyampaian berita dalam Islam juga menjadi salah satu peran dakwah dalam menyampaikan informasi maupun hiburan yang sifatnya sebagai *dakwah bi al-qalam*. Jurnalistik sendiri dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak (pembaca), mulai dari peliputan sampai dengan penyebaran berita. Sementara Jurnalistik Islam menurut A. Muis adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah swt (Al Qur'an dan Hadis Nabi).⁵ Asep Syamsul Ramli mendefinisikan jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam.⁶ Dedy Djameluddin Malik mendefinisikan jurnalistik Islam adalah proses meliput mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik islami adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.⁷ Menurut Stephens dalam Kovach (2004), "manusia saling bertukar aneka macam berita sepanjang sejarah dan lintas budaya". Sehingga dapat disimpulkan jika aktivitas jurnalistik akan selalu berlaku sepanjang peradaban manusia sebagai sarana utama dalam mendapatkan informasi terkini.⁸ Jurnalistik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena karya jurnalistik akan selalu menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang dalam mendapatkan informasi apapun yang terjadi di sekitarnya. Dalam persepektif Islam, tanggungjawab jurnalistik kepada masyarakat saja tidaklah cukup, namun tanggung jawab tersebut juga terkait dengan tanggungjawab kepada Allah dengan apa yang dikerjakan dan setiap informasi yang disampaikan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 71 yang intinya "jurnalistik" dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dengan penuh kesadaran bahwa profesinya adalah sebagai amanah Allah swt, umat dan perubahan. Karena itu pers selalu siap mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada Allah swt.⁹ Dengan demikian jurnalisme Islam tidak hanya dapat diartikan sebagai sarana penyampaian berita saja, namun jurnalisme Islam juga menjadi sarana dalam penyampaian dakwah. Dalam spektrum yang lebih luas, jurnalisme Islam merupakan gerakan dakwah dan penyebarluasan gagasan/pikiran dengan menggunakan teknik jurnalistik yang memanfaatkan media massa modern. Jurnalisme Islam diharapkan dapat menjadi pioner praktik jurnalistik yang benar-benar mengabdikan diri kepada Islam dan menekankan pada kejujuran, keakuratan, keberimbangan dan mampu dipertanggungjawabkan.¹⁰

Peran Jurnalisme Islam

Jurnalistik tentunya memiliki sejumlah fungsi tertentu dalam proses penyampaian informasi atau berita kepada publik. Menurut Zaenuddin, ada empat fungsi dan manfaat jurnalistik atau pers, antara lain:

1. Menghimpun dan menyebarkan informasi bagi khalayak masyarakat. Dengan adanya media massa itu, berbagai informasi bisa diliput dan disiarkan, baik melalui koran, tabloid, majalah, radio, televisi maupun internet.

⁵ A. Muis, *Media Massa Islam dan Era Reformasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 5

⁶ Ramli, A. S., *Jurnalistik Praktis untuk Pemula* (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2000), h. 86

⁷ Malik, D. D, *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 268

⁸ Kovach, B & Rosenstiel, *The Elemen of Journalism*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2004), h. 1

⁹ Mutiawati. (2019). Prinsip-Prinsip Jurnalistik (Bercirikan) Islam. *Jurnal An Nadwah*, 25(2): 152-169. doi: <http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v25i2.7494>

¹⁰ Hakim, L. (2019). Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9 (2): 314-338. doi: <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.314-338>

2. Memberikan pendidikan bagi khalayak masyarakat. Berbagai informasi yang disiarkan di surat kabar dan media elektronik mengandung nilai-nilai edukatif.
3. Sebagai media hiburan bagi khalayak masyarakat. Dari membaca koran dan majalah, menonton televisi atau mendengarkan radio banyak orang merasa terhibur. Mereka tidak merasa sepi dan hampa karena di dalam berita juga seringkali mengandung nilai-nilai hiburan misalnya informasi tentang selebritas, sport, dan anekdot.
4. Sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam istilah yang lebih politis, keberadaan jurnalistik atau pers dianggap sebagai kekuatan keempat (*the fourth state*) dalam sistem politik kenegaraan setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Sebagai pilar keempat itu, media massa cetak maupun elektronik dapat dimanfaatkan sebagai (a) penyalur aspirasi rakyat banyak; (b) pembentuk opini publik; (c) alat penekan dan dapat ikut memengaruhi dan mewarnai kebijakan politik negara; (d) pembela kebenaran dan keadilan.¹¹

Selain fungsi jurnalistik secara umum, dalam dunia Islam juga terdapat beberapa fungsi jurnalistik Islam, di antaranya:

1. *Mauaddib* (mendidik). Yaitu pers Islam dituntut untuk bisa menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Al- Qur'an dan sunnah Rasul.
2. *Mujaddid* (pembaharu). Yaitu memberikan berbagai pemikiran yang baru serta terbuka dan menjadi pembaharu bagi umat manusia di seluruh penjuru dunia.
3. *Musyaddid* (meluruskan). Yaitu pers Islam harus dapat meluruskan segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam dan akan berdampak kepada kemudharatan.
4. *Muwahhid* (pemersatu). Yaitu menjadi pers Islam sebagai sarana pemersatu umat Islam di seluruh dunia, sehingga menjadikan Islam menjadi kuat dan utuh.

Dalam Islam sendiri, karya jurnalistik merupakan bagian dari metode dakwah yang dikenal dengan dakwah *bil qalam* (dakwah dengan tulisan). Dakwah ini tentunya dengan menyampaikan sebuah fenomena atau peristiwa untuk dapat diketahui oleh orang banyak. Peran jurnalisme Islam juga sangat besar dalam memberitakan sejumlah peristiwa yang menyudutkan Islam atau peristiwa penyiksaan dan pembataian kepada umat Islam. Di sinilah media yang berlandaskan jurnalisme Islam memainkan perannya dalam *muwahhid* (pemersatu) umat Islam yang ada di seluruh dunia. Dan media Islam juga berperan penting dalam mengubah pandangan dunia terhadap Islam, sehingga orang tidak lagi memandang Islam sebagai agama yang keras dan kasar, namun mengenal Islam sebagai agama yang damai, penuh cinta dan kasih sayang. Dedi Djamaludin Malik yang dikutip Rusydi Hamka membagi empat peran yang dilakukan jurnalistik Islam sebagai media dakwah. Antara lain, pertama, jurnalistik harus kritis terhadap lingkungan luar dan sanggup menyaring informasi barat yang kadang menanam bias kejahatan terhadap Islam. Sesuai dengan QS Al Hujurat, ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu”.

Kedua, jurnalistik Islam harus mampu menjadi penerjemah dan *frontier spirit* bagi pembaharuan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer. Sesuai dengan QS Al-Hasyr, ayat 18:

¹¹ Zaenuddin MH, *The Journalist* (Bandung: Simbiosis Rekatama Medua, 2011), h. 9-10

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ketiga, jurnalistik Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khazanah intelektual Islam. Keempat, jurnalistik Islam harus sanggup mempersatukan kelompok-kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham. Sebagaimana QS Ali Imran, Ayat 103:

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...”*¹²

Dari keempat peran tersebut di atas sangat jelas bahwa, dalam melaksanakan perannya dalam penyampaian informasi, tentunya jurnalisme dalam Islam juga dituntut untuk tetap kritis serta mampu menyaring informasi dengan benar dan bukan menjadi media yang hanya mengandalkan kecepatan informasi namun melupakan keakuratan dari berita yang ditayangkan kepada publik. Selain itu jurnalisme Islam juga dituntut untuk menjadi sarana menyampai gagasan-gagasan kreatif kepada publik. Gagasan ini nantinya menjadi pembaharu dalam berbagai aspek yang ada, baik itu terkait dengan aspek sosial, ekonomi, teknologi, lingkungan, kesehatan dan lain-lain. Kemudian jurnalisme Islam juga dituntut untuk menjadi corong dalam memelihara dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, ini tentunya sangat penting. Terlebih mengingat kondisi dunia global yang saat ini sangat rawan akan unsur islamphobia yang terus menyebar di setiap penjuru dunia. Tentunya dengan khazanah intelektual Islam, ini bisa diatasi dan menjadikan jurnalisme Islam sebagai wadah untuk membuka cakrawala dunia terkait dengan dunia Islam yang *rahmatan lil' alamin*. Terakhir jurnalisme Islam juga memiliki peran dalam mempersatukan umat dan bersikap terbuka pada setiap perbedaan paham. Di sini dimaknai jika jurnalisme Islam harusnya menjadi wadah pemersatu umat Islam dan penyampaian informasi yang diberikan tetap harus menjaga keutuhan *ukhuwah islamiyah* tanpa menjatuhkan atau menjelekkan satu paham tertentu, dikarenakan dalam Islam perbedaan bukanlah suatu yang harus diperbedatkan atau dipersengketakan, namun perbedaan tersebut merupakan sebuah rahmat yang patut dihormati dan dihargai antara satu dengan yang lain.

Tantangan Jurnalisme Islam

Perkembangan media yang kian pesat tentunya memberikan tantangan sendiri bagi dunia jurnalistik atau media massa. Mulai dari tantangan dalam kecepatan dan ketepatan dalam penyampaian informasi hingga pada tantangan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam memberikan pelayanan terbaik bagi publik untuk memperoleh informasi. Hal ini tentunya mengharuskan media massa untuk tetap bertahan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk tetap eksis dan menjadi pilihan publik dalam mendapatkan informasi terkini dari berbagai penjuru dunia. Selain tantangan teknologi, media massa juga menghadapi tantangan dari model pemberitaan yang dibutuhkan oleh publik. Mulai dari topik informasi hingga jenis pemberitaan yang menjadi trending saat ini. Dalam mengejar popularitas dan kecepatan informasi, tidak sedikit dari jurnalisme *online* terkesan mengabaikan keakuratan berita. Tidak jarang ada media *online* yang menyampaikan kekeliruan atau bahkan salah dalam pemberitaan. Namun dengan alasan perkembangan teknologi yang digunakan, di mana

¹² Hamka, J & Rafiq, Islam dan Era Reformasi (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 52

media *online* memiliki kelebihan dalam mengoreksi berita atau bahkan admin bisa menghapus link berita jika ada kesalahan, persoalan ini pun hingga kini masih terus terjadi dan terkesan mengesampingkan etika pers dan kaidah jurnalistik.¹³ Tantangan teknologi dan dunia digital tentunya juga harus menjadi perhatian khusus bagi jurnalisme Islam. Perkembangan dunia digital menjadikan khalayak tidak lagi perlu tempat yang khusus dan media yang khusus dalam mendapatkan informasi. Terlebih saat ini siapapun dapat memperoleh informasi apapun dalam menit itu juga dari teknologi *smartphone*. Kita dapat mengetahui segala peristiwa dalam waktu yang sangat singkat hanya dengan membuka layar *smartphone* yang kian canggih. Namun jika ditinjau kembali, berapa banyak informasi yang dibuka tersebut yang berkaitan dengan dunia Islam? Tentunya sangatlah minim. Padahal jika jurnalisme Islam menguasai teknologi media dengan baik atau memanfaatkan sarana media sosial yang ada di dunia digital, tentunya khayalak penerima informasi akan lebih mudah mendapatkan informasi atau pemberitaan yang berlandaskan jurnalisme Islam. Tantangan konten atau sajian informasi juga patut menjadi perhatian bagi jurnalisme Islam. Bahkan saat ini jurnalisme Islam dinilai jauh tertinggal dari jurnalisme umum. Di mana minat pembaca terhadap media Islam saat ini lebih sedikit dibandingkan dengan media umum atau media infotainment yang terus berkembang dan bahkan tidak jarang sebagian media tersebut jauh dari etika dalam kata menyampaikan berita (*media kuning*). Hal ini tentunya harus menjadi perhatian bagi jurnalisme Islam untuk menyajikan informasi yang lebih diminati oleh masyarakat dan tidak hanya menampilkan karya jurnalistik yang bersifat memancing amarah atau terkesan berat bagi pembaca. Namun jurnalisme Islam dituntut untuk dapat menyajikan informasi yang berkesan dan tetap mengutamakan norma dan etika pers, baik itu etika pers secara umum maupun etika pers secara Islam. Jurnalistik Islam tentunya harus penyampaian informasi yang *ma'ruf*. Dengan mengedepankan prinsip mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk menjauhi kemungkaran. Tantangan lainnya yang kerap dihadapi oleh jurnalisme Islam adalah masih sangat minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memperjuangkan media yang berlandaskan jurnalisme Islam. Bahkan di dunia pun hanya terdapat beberapa kantor berita Islam yang mampu bersaing dengan media barat. Salah satunya *Al Jazeera*. Saat ini hanya *Al Jazeera* yang dinilai masih bisa bersaing atau memberikan nuansa informasi berita berbeda yang mungkin tidak diberitakan oleh kantor berita Barat dan Amerika. Seperti halnya pemberitaan terkait Islampobia, atau bahkan berita konflik yang terjadi di Palestina, Afganistan dan lain-lain. Untuk itu maka sangat diperlukan adanya pengembangan SDM dalam jurnalisme Islam di dunia maupun Indonesia yang nantinya menjadi penyeimbang dalam penyampaian informasi yang diterima oleh publik. Jurnalistik Islam yang diperlukan adalah yang beridealisme Islam dan benar-benar menghayati risalah Islam. Bukan sekedar bermotto Islam itu sendiri, namun yang terpenting harus mempunyai tugas rangkap ke dalam mempersatukan umat dan berdiri di atas semua golongan.¹⁴ Pahala yang besar adalah jariah dari tulisan penulis. Apalagi dibaca oleh lintas generasi. Di antara umat Islam harus ada yang tampil menginvestasikan kemampuannya dalam mengolah pena dan juga kritis terhadap informasi yang diterima. Karena salah satu dari tantangan dari berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam masa kini adalah menumbuhkembangkan jurnalistik Islami atau menjadikan pers Islami sebagai ideologi para jurnalis muslim demi membela kepentingan Islam dan umatnya, dan juga mensosialisasikan nilai-nilai Islam sekaligus mengcounter serta memfilter derasnya arus informasi jahili dari Barat. Ideologi jurnalistik Islam akan mendorong munculnya ghirah, semangat, membela kepentingan Islam dan umatnya, juga

¹³ Rizha, F, *Jurnalisme Online: Probematika dan Model Pemberitaan Masa Kini* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) h. 32

¹⁴ Kasman, S, *Jurnalisme Universal* (Jakarta: Teraju, 2004) h. 51

mensosialisasikan nilai-nilai Islam, sekaligus meng-counter dan mem-filter derasnya arus informasi jahili dari kaum anti-Islam. Jadi, jurnalistik Islami adalah upaya dakwah Islamiyah juga. Karena jurnalistik Islami bermisi *amar ma'ruf nahyi munkar*, maka ciri khas jurnalistik Islami adalah menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan Allah swt. Ia berpesan (memberikan *message*) dan berusaha keras untuk mempengaruhi komunikan/khalayak, agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Mengutip istilah Jalaluddin Rakhmat, wartawan muslim harus menjadi orang shaleh dan *muslih, hadin*, dan *muthadin* (yang mendapat petunjuk dan memberikan petunjuk), bukan *fasid, mufsid* (yang rusak dan merusak pembaca) atau *dhal dan mudhi* (yang sesat dan menyesatkan).¹⁶

Simpulan

Jurnalisme Islam merupakan salah satu bentuk *dakwah bi al-qalam* yang dilakukan umat muslim dalam penyampaian informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Idealisme jurnalistik dalam Islam adalah tanggungjawab yang tidak hanya kepada umat, namun juga tanggungjawab kepada Allah atas setiap informasi atau berita yang disampaikan. Ada empat peran jurnalistik dalam Islam, antara lain harus kritis dan mampu menyaring informasi, menjadi pembaharu dalam gagasan kreatif dan kontemporer, melakukan proses pengembangan khazanah Islam, dan terakhir menjadi pemersatu ummat. Untuk bertahan dan berkembang, jurnalisme Islam tentunya akan menghadapi beberapa tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut yaitu tantangan dalam hal penguasaan teknologi informasi digital sebagai sarana dalam penyampaian setiap peristiwa kepada publik yang kian lama makin canggih dan mudah diakses. Tantangan konten atau sajian informasi yang lebih menarik bagi publik juga patut menjadi perhatian bagi jurnalisme Islam. Dan terakhir tantangan sumber daya manusia yang paham dan mampu menjadikan jurnalisme Islam sebagai ideologi dalam melahirkan semakin banyaknya media massa yang berlandaskan prinsip jurnalisme Islam.

Referensi

- Hakim, L. (2019). Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9 (2): 314-338. doi: <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.314-338>
- Hamka, J & Rafiq, Islam dan Era Reformasi (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989)
- Hanum, N.A. (2012) Falsafah Jurnalisme Islami. *Jurnal Khatulistiwa*, 2(20): 101-116.
- Ishwara, L , *Jurnalisme Dasar* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014)
- Kasman, S, *Jurnalisme Universal* (Jakarta: Teraju, 2004)
- Kovach, B & Rosenstiel, *The Elemen of Journalism*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2004)
- MacDougall, Curtis D, *Hoaxes*. (Dover, 1958)
- Malik, D. D, *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Muis, A, *Media Massa Islam dan Era Reformasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989)
- Mutiawati. (2019). Prinsip-Prinsip Jurnalistik (Bercirikan) Islam. *Jurnal An Nadwah*, 25(2): 152-169. doi: <http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v25i2.7494>
- McQuail, D, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Rahayu , *Jurnalisme "Berita Palsu" & Disinformasi Konteks Indonesia. Perubahan Teknologi, Adaptasi Bisnis, dan Tantangannya* (Yogyakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2019)
- Rakhmat, J, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1994)

¹⁵ Hanum, N.A. (2012) Falsafah Jurnalisme Islami. *Jurnal Khatulistiwa*, 2(20): 101-116.

¹⁶ Rakhmat, J, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1994), h. 45-46

- Ramli, A. S. , *Jurnalistik Praktis untuk Pemula* (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2000)
Rizha, F, *Jurnalisme Online:Probelmatika dan Model Pemberitaan Masa Kini* (Banda Aceh:
Syiah Kuala University Press, 2021)
Zaenuddin MH, *The Journalist* (Bandung: Simbiosis Rekatama Medua, 2011)